

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dengan kemajuan zaman, problem-problem pribadi dan sosial dalam kehidupan manusia bukannya bertambah sehingga dapat mengganggu proses pencapaian kebahagiaan hidup. Perang, pergolakan ekonomi, perilaku anti sosial, ketidakserasian penerapan hukum dan peraturan, hidup berkeluarga yang bermasalah, kesulitan atau ketidakmampuan untuk menegakkan nilai-nilai sosial kultural dan melaksanakan program yang berorientasi filsafat sosial, semuanya secara bertumpuk-tumpuk memicu konflik dan stres (ketegangan yang tidak pernah reda secara spontan). Situasi seperti itu mengakibatkan keadaan ketidaksesuaian diri dengan lingkungan), yang dinyatakan secara jasmaniah atau melahirkan perilaku menyimpang; kepribadian yang "agak aneh" hingga kurang diterima oleh lingkungan karena dinilai "kurang wajar". (Kusumanto Setyonegoro, 2005)

Jika suatu dorongan atau keinginan manusia dihambat atau dihalangi, akan timbul stres. Stres dapat dianggap sebagai suatu keharusan untuk menyesuaikan diri, yang dibebankan pada individu. Keadaan, yang merupakan kekuatan atau keharusan untuk menyesuaikan diri, dianggap sebagai stressor yang dapat bersifat internal atau eksternal; biasanya tidak hanya satu stressor saja yang membebani individu tetapi

Stress sebagai suatu proses, sehingga ada karakteristik stress yang merupakan masukan, yang muncul sebagai keluaran, atau yang berperan dalam proses transformasi masukan menjadi keluaran. (John S. Nimpoeno, 1985)

Ada dua jenis stressor yang diketahui, yaitu stressor biologik dan stressor psikologik, tetapi kebanyakan bersifat psiko-biologik. Infeksi dapat dianggap stressor biologik yang mengharuskan sistem pertahanan jasmani orang itu menangkalnya. Sama halnya dengan rasa berdosa atau rasa bersalah, yang merupakan stressor psikologik. Stres dapat berpengaruh baik pada individu secara tersendiri, maupun pada sejumlah individu secara kelompok, umpamanya stres ekonomi atau stres bencana alam. (Kusumanto Setyonegoro, 2005)

Selain faktor Biologis dan psikologis, yang dapat berperan sebagai faktor stressor ternyata juga faktor sosial yang dapat berperan sebagai stressor dalam kehidupan ini, antara lain adalah: kemiskinan, pengangguran, rasialisme, lingkungan, pergeseran nilai, kecemburuan sosial, dan etika moral. (Soewandi, 1999)

Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi di lingkungan sekitar mereka. Perubahan inilah yang disebut stressor. Seseorang dapat menjadi stres jika tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan. Hal ini merupakan faktor pencetus timbulnya gangguan jiwa pada seseorang.

1. Berusaha melakukan adaptasi. Bila adaptasi berhasil dilakukan maka orang tersebut akan berada dalam keadaan homeostasis, sehingga dia akan berada dalam keadaan sehat.
2. Berusaha melakukan adaptasi tetapi gagal. Akibatnya stress yang dialaminya berubah menjadi distress yang kemudian menimbulkan berbagai simptom baik fisik maupun mental. Bahkan dapat menimbulkan kematian mendadak. (Soewandi, 1999)

Pada umumnya individu yang terganggu kesehatan jiwanya terbagi dalam :

1. Pasien-pasien dengan jiwa yang relatif sehat (dapat bekerja dan berusaha seperti biasa) tetapi mengalami berbagai problem hidup yang kadang-kadang memerlukan orang lain (suami, isteri atau orang tua/saudara) untuk mencapai penyelesaian (solusi) yang sebaik-baiknya. Mereka dapat meminta nasihat (konseling) pada seorang profesional: psikiater, psychologist, educator, social worker, certified nurse dan profesional lain. Dianjurkan tidak menghubungi ahli nujum, dukun, dan sejenis karena pengetahuannya tidak didasarkan atas asas-asas ilmiah modern.
2. Pasien neurosis khronis, psikosomatis khronis dan pasien neuropsikiatrik perlu diobati oleh psikiater atau dokter nonpsikiater yang berpengalaman.
3. Pasien dengan kondisi mendesak, atau tak terkendali. Sering mengeluh konsentrasi menurun, fokus pikiran kabur, mendengar bisikan suara

menganggap dirinya "jahat" (paranoid) dianjurkan segera berkonsultasi dengan psikiater. (Kusumanto Setyonegoro, 2005)

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap munculnya gangguan kejiwaan pada individu.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapat kejelasan mengenai seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi dapat menimbulkan gangguan kejiwaan khususnya terhadap karyawan perusahaan di Pabrik Gula Poerwodadie Madiun.
2. Dapat melakukan tindakan preventif adanya gangguan kejiwaan yang diakibatkan oleh faktor sosial ekonomi khususnya pada karyawan perusahaan di Pabrik Gula Poerwodadie Madiun.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Terdapat tiga manfaat pokok yang dapat diperoleh dari penelitian, yaitu:

1. Manfaat yang dapat diperoleh untuk peneliti, dapat melakukan analisa lebih

2. Manfaat bagi responden pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, yaitu dapat mengendalikan diri dan menghindari faktor-faktor pemicu munculnya gangguan jiwa, terutama faktor tingkat sosial ekonomi sehingga dapat melakukan tindakan kuratif dan preventif.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

### **1.5. Keaslian Penelitian**

1. Dari penelusuran penulis, penelitian mengenai pengaruh tingkat sosial ekonomi terhadap munculnya gangguan jiwa sudah pernah dilakukan oleh Christopher G. Hudson, Ph.D. dengan judul Status Sosial Ekonomi dan Penyakit Jiwa: Uji Pengaruh Sosial dan Pemilihan Hipotesis. Penelitian dilakukan di Negara Bagian Massachusetts. Jenis Penelitian *Longitudinal Study*. Subjek penelitian adalah siapa saja yang pernah menjalani perawatan di rumah sakit yang disebabkan oleh masalah kejiwaan selama tahun 1994 sampai dengan tahun 2000. Analisa hubungan yang digunakan adalah *Pearson Chi-Square*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hipotesis ditolak, yaitu tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan penyakit jiwa.
2. Penelitian dengan judul Pengaruh Besarnya Keluarga, Status Sosial Ekonomi Keluarga, Taraf Intelegensi, Kepribadian, dan Jenis Kelamin Terhadap Motif Berprestasi Remaja oleh Thukul Santosa tahun 1989. Kemiripan didapatkan pada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kepribadian

tentang keadaan sosial ekonomi dari Effendi 1981, dan Eysenck Personality Inventory. Subjek penelitian adalah siswa-siswa SMA 2 Negeri Sleman dan SMA 4 Negeri Gunung Kidul berasal dari keluarga besar dan keluarga kecil. Pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* untuk pengambilan data. Hasil dari penelitian ini, tidak signifikan pada status sosial ekonomi keluarga dan kepribadian karena didapatkan hasil  $P > 0.05$ .

3. Penelitian dengan judul: Pola Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Pakem kabupaten Sleman, Yogyakarta tahun 1998. Kemiripan didapatkan pada pengaruh salah satu faktor penyebab gangguan jiwa, yaitu status sosial ekonomi. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menghitung distribusi frekuensi dari data sekunder. Subjek penelitian adalah semua penderita gangguan jiwa yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Pakem Sleman Yogyakarta tahun 1997. Peneliti menggunakan tehnik deskriptif retrospektif. Hasil dari penelitian ini didapatkan skizofrenia 52,9%, gangguan skizoafektif 26,2%, gangguan psikotik akut 8,7%, gangguan afektif 7,9%, retardasi mental 2,2%, gangguan otak organik 1,8%, gangguan kepribadian dan gangguan perilaku dan emosi sebesar 0,2%. Pada umumnya pasien memiliki latar belakang sosial ekonomi yang rendah. Masalah pekerjaan menjadi tiga

## **1.6. Ruang Lingkup**

Penelitian ini ruang lingkupnya pada ilmu kedokteran jiwa dengan menekankan pada pengaruh tingkat sosial ekonomi terhadap munculnya gangguan jiwa. Sedangkan subyek penelitian ini adalah semua karyawan bagian tanaman Pabrik